

PROSES NARATIF DEHUMANISASI DALAM NOVEL *LAUT BER CERITA* KARYA LEILA S. CHUDORI

Deri Wildianto

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Surel : deritabersama@gmail.com

Abstrak : Sastra tidak lahir dari kebudayaan yang kosong, karya sastra lahir dari seorang pengarangnya sebagai tempat menyampaikan perasaan, pikiran dan pengalaman. Melalui karya sastra pengarang dapat menceritakan apa yang sedang ada dalam perasaannya, banyak pula pengarang yang menggunakan karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan pikirannya kepada orang banyak dan menjadikan sebuah karya sastra sebagai sarana seorang pengarang untuk menceritakan kembali pengalamannya.

Fokus Penelitian yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk tuturan dalam novel *Laut Ber cerita* karya Leila s. Chudori, (2) mendeskripsikan bentuk sikap dalam novel *Laut Ber cerita* karya Leila s. Chudori, (3) mendeskripsikan bentuk perilaku dalam novel *Laut Ber cerita* karya Leila s. Chudori. Bertujuan untuk mendeskripsikan lebih jelas bentuk dari dehumanisasi yang berupa aspek tuturan, sikap, perilaku, dan membuka wawasan baru tentang kepenulisan karya sastra yang kreatif dalam mengembangkan konflik.

Metode penelitian yang digunakan berupa metode kualitatif deskriptif. Data berupa dialog, monolog, dan narasi pengarang. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Laut Ber cerita* karya Leila s. Chudori. Alur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan beberapa langkah yaitu: (1) membaca novel *Laut Ber cerita* (2) mencermati novel *Laut Ber cerita* untuk mengidentifikasi konteks penelitian (3) melakukan kajian teori, (4) kodifikasi data, (5) menyajikan data sesuai kodifikasi, (6) menganalisis data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Laut Ber cerita* karya Leila s. Chudori memiliki tiga bentuk dehumanisasi yaitu tuturan, sikap, dan perilaku dalam konflik yang dialami setiap tokohnya. Kejahatan yang dialami oleh tokoh Laut dan kawan-kawannya sangatlah tidak manusiawi dan merupakan contoh nyata melalui karya sastra tentang bentuk dehumanisasi, sehingga tindakan tersebut perlu dihindari dan tidak terulang kembali, sebab melanggar Undang-undang dan norma yang berlaku.

Kata Kunci : Karya Sastra, Dehumanisasi, Novel

PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai sebuah produk ciptaan yang tumbuh berdasarkan pada keadaan realitas dan mengikuti apa yang terjadi dalam masyarakat, sehingga karya sastra Indonesia menunjukkan adanya hubungan antara sebuah karya sastra dengan realitas yang ada dalam kehidupan masyarakat sebagai sebuah representasi kehidupan masyarakat tersebut.

Representasi dalam sastra muncul sehubungan dengan adanya pandangan atau keyakinan bahwa karya sastra sebetulnya merupakan cermin, gambaran, bayangan, atau tiruan dari pada kenyataan. Dalam konteks ini karya sastra dipandang sebagai penggambaran yang melambangkan kenyataan (mimesis) (Teeuw, 1988:220).

Karya sastra sering kali menjadi cerminan dalam kehidupan masyarakat yang lengkap dengan segala macam bentuk permasalahannya baik secara individu maupun secara berkelompok. Dalam hal ini karya sastra tergambar sebagai representasi kehidupan. Karya sastra yang tercipta berdasarkan budaya masyarakat sekitar, sehingga dalam sebuah karya sastra orang dapat menemukan berbagai informasi tentang sejarah, pengalaman hidup, kepercayaan, kuliner, adat istiadat dan hal-hal lain yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Peranan sastra adalah menjadikan dirinya sebagai suatu tempat dimana nilai-nilai kemanusiaan mendapatkan tempat dan perhatian yang layak. Lewat karya sastra nilai-nilai kemanusiaan tersebut dipertahankan dan disebarluaskan, terutama dalam kehidupan modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi seperti saat ini. Melalui karya sastra tradisi suatu bangsa terus disampaikan secara regeneratif, baik yang berupa cara berpikir, perilaku religius, adat istiadat, sejarah, serta bentuk-bentuk kebudayaan yang lain pada masyarakat seperti pertikaian ketidakadilan, serta kekerasan yang menjurus pada dehumanisasi.

Dehumanisasi menjadi salah satu bentuk kekerasan yang muncul dalam novel. Dalam Novel "Laut Bercerita" karya Leila S. Chudori menyajikan latar kehidupan perjuangan aktivis mahasiswa pada tahun 1990-an, yang memperjuangkan perubahan. Tokoh utama dalam novel ini bernama Biru Laut, seorang mahasiswa Sastra Inggris di Yogyakarta yang turut bergabung dengan kelompok aktivis Winatra, sebuah organisasi mahasiswa yang sering melakukan kegiatan pendistribusian dan mendiskusikan buku-buku karya Pramoedya yang dilarang beredar pada masa itu, melakukan diskusi-diskusi terkait strategi-strategi perlawanan, hingga melakukan aksi tanam jagung bersama petani untuk menyelamatkan lahan pertanian rakyat sebagai bentuk solidaritas terhadap para petani.

Novel *Laut bercerita* karya leila s.Chudori yang menceritakan tragedi penculikan, penyiksaan dan beberapa yang berujung dengan pembunuhan atau penghilangan secara paksa beberapa orang aktivis mahasiswa yang memperjuangkan sebuah perubahan pada masa orde baru yang dilakukan oleh sekelompok orang dari kalangan Angkatan

bersenjata, Novel laut bercerita menyajikan bagaiman bentuk-bentuk dehumanisasi pada tokoh laut dan beberapa tokoh lainnya. Hal tersebut menjadi alasan bagi penulis untuk membahas *Dehumanisasi dalam novel Laut bercerita karya leila s. Chudori*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami bentuk dehumanisasi dalam Novel “Laut bercerita”. Sehingga pembaca dapat memahami berbagai pesan yang disampaikan penulis baik melalui unsur dari dalam maupun dari luar.

Fokus dalam penelitian ini yaitu: Proses Naratif Dehumanisasi dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila s. Chudori , yang dijabarkan menjadi (1) Dehumanisasi dalam Bentuk Tuturan dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila s. Chudori (2) Dehumanisasi dalam Bentuk Sikap dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila s. Chudori (3) Dehumanisasi dalam Bentuk Perilaku dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila s. Chudori .Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pembahasan bentuk Dehumanisasi dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila s. Chudori, bentuk yang terkandung dalam novel ini berupa: Tuturam, Sikap dan Perilaku Metode penelitian yang digunakan berupa metode kualitatif deskriptif. Data berupa dialog, monolog, dan narasi pengarang sumber data pada penelitian ini adalah novel *Laut Bercerita* karya Leila s. Chudori. Alur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan beberapa Langkah yaitu: (1) membaca novel *Laut Bercerita* (2) mencermati novel *Laut Bercerita* untuk mengidentifikasi konteks penelitian. (3) melakukan kajian teori, (4) kodifikasi data, (5) menyajikan data sesuai kodifikasi, (6) menganalisis data.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif karena bertujuan untuk menyajikan dehumanisasi dalam bentuk tuturan, sikap, dan perilaku dalam novel *Laut Bercerita*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini menggunakan peneliti sebagai instrumen utama. Oleh karena itu peneliti harus mempunyai wawasan yang luas terhadap teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Peneliti juga harus mahir dalam menganalisis data. Karena dalam pendekatan kualitatif, peneliti sebagai sumber pengumpulan data.

Penelitian ini peneliti bertindak sebagai *human interest* karena dalam penelitian kualitatif peneliti sendirilah yang menjadi alat untuk mengumpulkan data. Eko Sugiarto (2015:9) menjelaskan penelitalah yang menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas semuanya. Penelitian ini juga menggunakan instrumen pembantu yang berupa tabulasi data sebagai pelengkap. Objek penelitian ini adalah manusia atau peneliti sendiri sebagai instrumen utama.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Laut Bercerita* karya Leila s. Chudori yang terdiri dari 379 Halaman dan diterbitkan pada tahun 2017 oleh penerbit KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data berupa ketekunan pengamatan. Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk mengadakan penelaahan secara teliti, rinci dan berkesinambungan untuk menemukan dehumanisasi dalam bentuk tuturan, sikap dan perlakuan dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila s. Chudori. Dalam menganalisis data menggunakan teknik deskriptif karena hasil penelitian ini berupa kesimpulan tentang objek yang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dari penelitian adalah sebagai berikut :
Memanusiakan manusia (humanis) dapat diartikan sebagai bentuk saling menghormati satu sama lain dan memberikan kebebasan. Dehumanisasi ialah lawan dari humanisasi, dimana dalam dehumanisasi berisikan bentuk yang tidak memanusiakan manusia. Dehumanisasi terjadi bukan hanya dalam bentuk tindakan melainkan juga dalam bentuk tuturan seperti menghina, menghujat ataupun tidak menghormati.

Contoh tuturan : Data (1) Sekali lagi kepalaku disiram air dan batu es, **“bangun lu anjing!”** Mereka pasti memiliki lemari es gigantic karena gemar sekali membangunkan kami dengan seember es. (DT/BK/D1/93/2).

Pada paparan data (1) terdapat gambaran dehumanisasi dalam bentuk ujaran dengan indikator berkata kasar oleh tokoh, dari kutipan **“bangun lu anjing!”** menunjukkan bahwa tokoh anak buah si mata merah sedang memaki salah satu tawannya agar segera bangun, tindakan ini dilakukan sebab anak buah simata merah adalah penjaga tempat di sekapnya tokoh Laut dan kawan-kawannya. Kata “Anjing!” dalam konteks diatas termasuk dalam kata makian sebab menggunakan intonasi yang kasar dan bertujuan untuk memaki serta membangunkan mereka.

Seperti yang disampaikan Rosidin (2010:9) bahwa memaki berfungsi sebagai bentuk ungkapan yang digunakan untuk menyampaikan rasa kesal, menghina orang lain, dan mengungkapkan emosi yang berat, kuat atau ekstreem. Sehingga penggunaan kata “Anjing” untuk membangunkan orang lain merupakan salah satu bentuk yang tidak sesuai dengan norma dalam masyarakat.

Pada kutipan dalam novel tersebut representasi penulis terhadap tokoh menunjukkan bentuk dehumanisasi yang terpapar pada dialog tokoh **“bangun lo anjing”** kutipan tersebut menunjukkan bahwa ada bentuk kekerasan dalam ujaran. Sesuai dengan yang ada pada indikator berkata kasar dengan aspek tuturan, penulis menggambarkan bagaimana bentuk kekerasan yang dialami para tawanan tersebut. Pada data di atas diceritakan salah satu anak buah dari si Mata merah yang memaki tokoh Laut karena merasa sangat kesal pada Laut dan kawan-kawannya yang sangat susah di tangkap dan selama ini menjadi incaran mereka sehingga salah satu anak buah si mata merah menyiramkan air dan

batu es pada tokoh Laut dan memaksanya untuk bangun sebagai bentuk ungkapan kekesalan mereka kepada para tawannya.

Berdasarkan temuan di atas telah menjadi bukti bahwa bentuk dehumanisasi yang tergambar dalam novel *Laut Bercerita* yang dilakukan anak buah si mata merah dengan sebuah ucapan kasar kepadanya. Sehingga kekerasan tersebut tergambar jelas dengan bentuk represif kepada tokoh. Tindakan dalam konteks tersebut sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat sebab hal itu dilakukan dengan cara paling sederhana.

Contoh Sikap : Data (9) Entah karena aku diam saja atau mungkin tak sengaja menyeringai, ***mereka membentak-bentak dengan suara nyaring***. aku mendengar suara meja mesin setrum yang di seret lebih dekat pada posisi kami. (DS/TS/D9/58/1).

Dari paparan data (9) menunjukkan sikap tidak sopan yang dilakukan oleh kelompok si mata merah yang bertanya dan membentak-bentak pada tokoh laut yang dijelaskan dalam kutipan, ***“mereka membentak-bentak dengan suara nyaring”***. tokoh si Mata merah dan anak buahnya yang mbentak tokoh Laut yang tidak sengaja menyeringai dan tidak memberikan jawaban sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

Maftuchah, (2018:23) Sopan santun adalah sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku di masyarakat. Norma sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok itu. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan atau waktu.

Pada kutipan narasi dalam novel tersebut pengarang menggambarkan bagaimana sikap tidak sopan yang dilakukan oleh kelompok si mata merah kepada tokoh laut dengan membentakinya. Membentak yang merupakan sebuah sikap tidak sopan dalam kehidupan bermasyarakat karena pada kehidupan bermasyarakat membentak dan bersuara yang nyaring saat berbicara merupakan hal yang tabu dalam beberapa kelompok sehingga hal tersebut dapat digolongkan sebagai bentuk ketidak sopanan sikap yang dilakukan oleh tokoh si mata merah dan anak buahnya.

Berdasarkan temuan di atas menunjukkan adanya dehumanisasi dari sikap tokoh si mata merah dan kelompoknya pada orang lain, dengan membentak orang lain menunjukkan bahwa sikap mereka tidak menghargai dan memberikan rasa kemanusiaan pada orang lain sehingga hal tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk dehumanisasi secara sikap.

Contoh Perilaku : Data (16) Tulang-tulangku terasa retak karena ***semalaman tubuhku digebuk, diinjak, dan ditonjok beberapa orang sekaligus***. Di manakah aku? Begitu gelap. Kucoba menggerakkan kepalaku, masih juga sulit. (DP/PA/D16/50/3).

Dari paparan data (16) menunjukkan bahwa tokoh laut yang mengalami penyiksaan yang dilakukan oleh kelompok si mata merah ***“semalaman tubuhku digebuk, diinjak, dan ditonjok beberapa orang sekaligus”*** melalui narasi tersebut tokoh laut menunjukkan bagaimana iya mengalami penyiksaan yang dilakukan oleh

kelompok simata merah dengan memukul dan menginjaknya sehingga tindakan tersebut menyebabkan iya merasakan bagian tulangnya ada yang retak dan tidak bisa menggerakkan kepalanya.

Parthiana, (2004:23) menyatakan bahwa penyiksaan atau penganiayaan yang dilandasi atau dilatarbelakangi oleh faktor-faktor politik, ras, agama baik hal itu dilakukan dalam hubungannya dengan kejahatan terhadap perdamaian atau kejahatan perang merupakan sebuah tindakan yang termasuk dalam katagori kejahatan terhadap kemanusiaan.

Dari kutipan data tersebut penulis ingin menunjukkan bagaimana bentuk penyiksaan yang dilakukan pada mereka yang menjadi tawanan selama masa pemerintahan orde baru. menggebuk, menginjak dan memukul yang dapat kita artikan sebagai tindakan penganiayaan sebenarnya merupakan hal yang tidak wajar jika dilakukan pada orang lain karena akan membuat dan memberikan rasa sakit pada orang yang dipukul sehingga saat itu kta bertindak tidak menghargai dan memanusiakan orang lain.

Berdasarkan temuan di atas menunjukkan adanya bentuk dehumanisasi dalam bentuk perilaku dengan aspek Penyiksaan pada tokoh dalam novel. Dari kutipan ***“Tulang-tulangku terasa retak karena semalaman tubuhku digebuk, diinjak, dan ditonjok beberapa orang sekaligus”*** menunjukkan bagaimana penyiksaan yang terjadi pada tokoh laut yang dilakukan oleh kelompok simata merah hingga menyebabkan rasa sakit yang sangat membekas pada tokoh Laut.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari *Novel Laut bercerita* karya Leila s. Chudori dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai bentuk dehumanisasi dari cerita novel tersebut, yaitu :

Bentuk dehumanisasi dalam tuturan yang ada dalam *Novel Laut bercerita* karya Leila s. Chudori dengan indikator (1) Berkata kasar oleh tokoh dalam novel, (2) Mengancam dengan ujaran tokoh dalam novel, (3) Memaksa tokoh dalam novel.

Dehumanisasi dalam bentuk sikap yang ada dalam *Novel Laut bercerita* karya Leila s. Chudori. Dengan indikator (1) Sikap tidak sopan dalam novel, (2) Sikap tidak mengharagai orang lain dalam novel, (3) Sikap sombong dalam novel *Laut bercerita*.

Dehumanisasi dalam bentuk perilaku yang ada dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila s. Chudori dengan indikator (1) Penyiksaan pada tokoh dalam novel, (2) Membuat ketakutan pada tokoh dalam novel, (3) Melukai fisik tokoh dalam novel (4) Penghinaan tokoh dalam novel.

Pada penelitian ini menggambarkan pada pembaca tentang bentuk-bentuk dehumanisasi dalam *Novel Laut bercerita* karya Lelila s. Chudori. Sehingga pembaca dapat menghindari berbagai tindakan dehumanisasi yang sebenarnya sangat sering kita temui dalam kehidupan bermasyarakat baik dalam bentuk perkataan ataupun perbuatan. Sebab tindakan tersebut tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat serta tindakan dehumanisasi dapat melanggar undang-undang khususnya undang-undang nomor 39 tahun 1999 tentang hak asasi manusia.

Saran : Pada penelitian ini hanya membahas tentang bentuk dehumanisasi dalam *Novel Laut bercerita* karya Leila s. Chudori dalam bentuk ungkapan, sikap dan tindakan. Sehingga disarankan pada peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam bagaimana bentuk dehumanisasi dalam *Novel Laut bercerita*.

Dalam menganalisis sebuah karya sastra akan lebih baik jika peneliti terlebih dahulu memahami tentang karya murni maupun teori sastra sehingga dalam meneliti karya sastra akan menjadi lebih mudah untuk memahaminya. Instrument menjadi salah satu bagian yang penting keberadaannya dan peneliti harus matang dalam merancang instrument sehingga analisis dalam karya sastra akan lebih runtut dan sistematis.

Penikmat sastra yang berada dalam lingkungan masyarakat yang umum hendaknya menjadi sesuatu yang penting adanya penelitian ini. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan dan acuan bagi pembaca khususnya masyarakat Indonesia untuk mengingatkan kembali tentang kekerasan yang terjadi selama Orde baru dan perjuangan aktivis mahasiswa dimasa tersebut, sehingga kejadian yang dialami pada masa tersebut tidak terulang kembali.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada dosen pembimbing 1 dan dua yaitu Dr. Moh. Badrih, M.Pd dan Dr. Ari Ambarwati, S.S, M. Pd serta pernguji utama yaitu Dr. H. Abdul Rani, M.Pd.

DAFTAR RUJUKAN

Ardiawan, Dian. 2017. *Tinjauan yuridis terhadap penyidikan tindak pidana kekerasan dalam rumah tangga*, skripsi. Makasar: Universitas Hasanudin.

Arif, Syaiful. 2013. *Humanisme gus dur (pergumalan islam dan kemanusiaan)*. Yogyakarta: Ar-ruzz media.

Faruk. 2010. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Faruk. 1994. *Pengantar sosiologi sastra*, Yogyakarta: pustaka pelajar.

Hondi, Panjaitan, 2014. *PENTINGNYA MENGHARGAI ORANG LAIN, Kemanggisan: Character Building Development Center*, Jakarta: BINUS University.

Jessica adya, astari, 2011. *Penerapan pasal kekerasan psikis undang-undang nomor 23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.

Khoirunnissa, Septiani. 2019. *KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL ORANG-ORANG PROYEK KARYA AHMAD TOHARI*, Skripsi. Jakarta: Universitas muhammadiyah prof. Dr. Hamka.

Korebima, Frumensius remi. 2019. *Kekerasan fisik terhadap tokoh laut dalam novel laut bercerita karya Leila s. chudori (tinjauan structural)*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

kuntowijoyo, 2019. *maklumat sastra profetik*, Yogyakarta: diva press.

- Kusumaningsih, Oktorina. 2018 *Nilai humanism dalam kumpulan, skripsi*.
purwokerto: Universitas Muhammadiyah purwokerto.
- Lexy & Moleong. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lisdu Nainggolan. 2007. *Hubungan antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa program studi psikologi universitas diponegoro semarang*. Skripsi, semarang: Universitas Diponegoro.
- Lucky Mery Diliantoro, Selvister. 2010. *Gambaran Ketakutan Pada Kaum Muda Di Yogyakarta*, skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Mahayana, Maman. 2015. *kitab kritik sastra*. Jakarta: Yayasan pustaka obor Indonesia.
- Masruroh, wahidatul. 2013. *Tinjauan sosiologi pengarang novela” Adinda kulihat beribu-ribu cahaya dimatamu” karya ayu sutarto*. Sripsi, Jember: Universitas Jember.
- Mayza, Amelia, 2018. *Analisis kriminologis kejahatan pemerasan dan pengancaman melalui media elektronik*, skripsi. Bandar lampung: Universitas Lampung.
- Malawat, Insum. 2017. *DEHUMANISASI DAN HUMANISASI DALAM NYANYIAN ANGSA KARYA W.S. RENDRA*, Manokwari: Universitas Negeri Papua.
- Nurgiantoro, Burhan. 2015. *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah mada university press.
- Pringgadini, Heni, 2018. *Penanaman karakter sopan santun melalui program 5s (senyum, salam, sapa, sopan, santun) pada siswa kelas iv sd muhammadiyah 22 sruri surakarta*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahayu, Alimatus fery. 2020. *Nilai-nilai persahabatan dalam novel dilan 1990 karya pidi baiq*, Skripsi. Malang: Universitas Islam Malang.
- Rahmi, Hidayatun .2019. *Penanganan sifat sombong menurut al-qur’an*, skripsi. Aceh: universitas islam negeri ar-raniry darussalam-banda.
- Sawal, Ahmad. 2017. *Analisis Penyidikan Terhadap Pelaku Pengancaman Kekerasan Atau Menakut-Nakuti Yang Ditujukan Secara Pribadi Melalui Media Elektronik*. skripsi. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Samodra, Febri Okto Wira. 2019. *Kajian Hukum Pidana Terhadap Memaksa Anak Melakukan Perbuatan Cabul*, skripsi. Medan: Universitas Muhamammadiyah Sumatera Utara.
- Saputra, Adi. 2018. *Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Malang.
- Sriyanto. 2011. *Nilai-nilai profetik dan implikasinya untukpeningkatkan kurikulum Pendidikan agama islam (studi pemikiran kuntowijoyo)*, Tesis. Semarang: IAIN walisongo.

Sunaryo, 2004. *Psikologi untuk keperawatan*. Jakarta: Penerbit buku kedokteran EGC.

Teeuw, A. 1988. *Sastra Dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya

Thoha, Mahmud. 2004. *Paradigma Baru Ilmu Pengetahuan Sosial dan Humaniora* Jakarta : TERAJU (PT. Mizan Publika).

Umi Maftuchah. 2018. *Peran Pendidikan Keluarga Dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Anak Di Kelurahan Plamongansari Kecamatan Pedurungan Kota Semarang*, skripsi. Semarang: Universitas Negeri Walisongo.

Warisman, 2016. *Membumikan pembelajaran sastra yang humanis*. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).

Malang, 8 Agustus 2020

Dr. Moh Badrih, M.Pd
NIP.110605198525136